

Sehat Ihsan Shadiqin (Ed)

CERMIN AGAMA DI RUANG PUBLIK

**Spiritualitas, Gender, dan
Relasi Antarumat Beragama di Aceh**



Angga Isra Alfaijar
Cut Aramita
Farhan
Firsa Fandila
Maknawiyah
Mariyah
Nisfa Qamara
Rahmi

Program Studi
**Sosiologi
Agama**




**BANDAR
PUBLISHING**

CERMIN AGAMA DI RUANG PUBLIK

SPIRITUALITAS, GENDER, DAN RELASI ANTARUMAT BERAGAMA DI ACEH

Editor:

Sehat Ihsan Shadiqin

Penulis

**Angga Isra Alfaijar, Cut Aramita, Farhan, Firsas Fandila,
Maknawiyah, Mariyah, Nisfa Qamara, Rahmi**



Diterbitkan Atas Kerjasama:

**Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry
Bandar Publisihing
2020**

Cermin Agama di Ruang Publik: Spiritualitas , Gender, dan Relasi
Antarumat Bergama di Aceh/Sehat Ihsan Shadiqin (ed), Banda Aceh:
Prodi Sosiologi Agama dan Bandar Publishing, 2020.

vi, 207 hlm, 14,8 x 21 cm

Cover/Layout: Sehat Ihsan Shadiqin
Foto: Firsas Fandila

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Diterbitkan atas Kerjasama Program Studi Sosiologi Agama Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Bandar Publishing

Program Studi Sosiologi Agama
Jl. Abdurrauf Assingkili
Komplek Kampus UIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam
Banda Aceh
Email: sosiologiagama.fuf@ar-raniry.ac.id

Bandar Publishing
Lamgugob, Syiah Kuala
Banda Aceh, Provinsi Aceh
Mobile Phone: 085360606071
E-mail: bandar.publishing@gmail.com

ISBN: 978-602-1632-90-1

KATA PENGANTAR

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Peran penting perguruan tinggi di Indonesia antara lain adalah melahirkan terobosan-terobosan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai dasar dalam mengambil kebijakan. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry memiliki program studi yang fokus pada berapa bidang pengetahuan khususnya pengetahuan keagamaan. Program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki distingsi dan fokus dalam kajian mendalam dan komprehensif serta multidisipliner dalam ilmu keislaman. Oleh sebab itu Fakultas Ushuluddin tidak lagi hanya terbatas pada kajian normativitas agama saja namun juga beragam masalah-masalah sosial dengan pendekatan keagamaan. Salah satunya adalah Sosiologi Agama.

Program Studi Sosiologi agama memiliki visi melakukan penelitian dengan pendekatan sosiologi atas masalah-masalah sosial keagamaan. Hal ini untuk melihat sebuah masalah dengan perspektif yang beragam. Bukan hanya hukum Islam namun juga perspektif sosial. Dengan demikian masalah sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat dapat dipahami dengan lebih jelas dan komprehensif. Program Studi Sosiologi Agama sudah berdiri sejak tahun 2013 dan terus melakukan kajian-kajian terkait dengan beragam masalah sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat Aceh. Di masa yang akan datang kita berharap melalui kajian-kajian ini program studi Sosiologi Agama dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah terutama dalam bentuk pemikiran untuk mengambil kebijakan terkait dengan kehidupan sosial keagamaan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil kajian serius yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Sosiologi Agama di bawah bimbingan para dosen untuk menggali beragam persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dengan kacamata sosiologi. Buku ini berawal dari kebijakan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang memberikan peluang untuk melaksanakan program penulisan karya ilmiah mahasiswa atau selama ini dikenal dengan skripsi diganti dengan sebuah artikel book chapter yang dipublikasikan. Kebijakan ini lahir sebagai bagian dari respon terhadap pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia tahun 2020. Oleh sebab itu buku ini selain memberikan kemudahan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan program sarjana S1 juga memberikan kontribusi yang lebih luas kepada masyarakat dengan penyebaran pemikiran-pemikiran hasil penelitian.

Atas nama Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Saya merasa sangat berbangga dengan publikasi buku ini. Saya berharap penerbitan buku ini dapat menjadi sebuah tradisi baru di Fakultas Ushuluddin di masa yang akan datang sehingga hasil penelitian mahasiswa dan dosen tidak hanya sekadar untuk menyelesaikan program Strata Satu di Universitas namun juga memberikan kontribusi pemikiran di dalam masyarakat yang lebih luas dengan menerbitkan karya ilmiah tersebut di dalam bentuk buku atau penerbitan bentuk penerbitan yang lain.

A R - R A N I R Y

Darussalam, September 2020

Dekan,

Dr. Abdul Wahid, M.Ag

PENGANTAR PENERBIT

Penerbit Bandar Publishing sejak berdiri pada tahun 2007 fokus pada pengembangan pengetahuan sosial keagamaan melalui penerbitan buku. Kerjasama dengan Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan usaha kami dalam menyebarluaskan pengetahuan khususnya hasil kajian akademisi ke ruang yang lebih luas. Selama ini banyak kajian akademisi di kampus yang terpendam dan tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas karena hanya disimpan di kantor dan atau perpustakaan. Dengan melakukan sedikit penyesuaian, karya-karya yang bagus dari dosen, mahasiswa, dan civitas akademika pada umumnya dapat dikonsumsi oleh publik.

Kami memiliki komitmen kuat untuk terus mendukung lembaga pendidikan tinggi dalam mempublikasi hasil penelitian mereka dalam bentuk buku. Posisi Bandar Publishing sebagai mitra resmi toko buku Gramedia Indonesia di Aceh memberikan peluang buku-buku karya cendekiawan di Aceh mendapatkan pasar di seluruh Indonesia. Oleh sebab itu ke depan kita berharap karya-karya tersebut bukan hanya menjadi koleksi dan bacaan di kampus namun juga menjadi dasar pengambilan kebijakan oleh pemerintah di berbagai daerah di Indonesia.

Semoga penerbitan buku ini menjadi langkah strategis yang dilakukan oleh Bandar Publishing bersama Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry dalam rangka mengembangkan budaya literasi bukan hanya di Aceh namun juga Indonesia pada umumnya.

Lamgugob, Oktober 2020
Direktur,

Dr. Mukhlisuddin Ilyas, M.Ed

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan Fak. Ushuluddin dan Filsafat	iii
Pengantar Penerbit	v
Daftar Isi	vi
Pengantar Editor: Cermin Agama di Ruang Publik	
<i>Sehat Ihsan Shadiqin.....</i>	1
Peran Muhtasib Gampong Dalam Penegakan Syari'at Islam di Kopelma Darussalam, Banda Aceh	
<i>Angga Isra Alfaijar, Jwaini, dan Suci Fajarni</i>	7
Mewarisi Hikmah Indatu: Sejarah, Ritual dan Ekspansi Jamaah Taubatan Nasuha	
<i>Firsa Fandila, Sehat Ihsan Shadiqin, dan Musdawati</i>	31
Berebut Kuasa Masjid: Respon Jamaah Masjid Oman Al-Makmur atas Klaim Sesat Jamaah Aswaja Maknawiyah,	
<i>Taslim H.M. Yasin, dan Samsul Bahri</i>	63
Hak Politik yang Terganjai: Partai Politik Lokal, Perempuan Dan Ulama di Aceh	
<i>Rahmi, Syamsul Rijal, dan Fatimah Syam</i>	85
Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam Memperjuangkan Hak-hak Perempuan di Aceh	
<i>Nisfa Qamara, juwaini, dan Fatimahsyam.....</i>	111

**Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Kelompok
Minoritas Agama di Bireun**

Farhan, Arfiansyah, dan Zulihafnani..... 141

**Mewaspadaikan Ancaman Intoleransi: Relasi Sosial
Antarumat Beragama di Aceh Tengah**

Cut Aramita, Taslim H. M. Yasin, dan Zuherni 155

**Melayani Saudara Baru: PMAS dan Kebijakan Pemerintah
Dalam Pembinaan Muallaf di Aceh Tamiang**

Mariyah, Eka Srimulyani, dan Sehat Ihsan Shadiqin..... 175

Biografi Penulis 193



Pengantar Editor:

Cermin Agama di Ruang Publik

Sehat Ihsan Shadiqin

Normativitas agama tentu saja dianggap sebagai ajaran agama paling ideal oleh pemeluknya. Dalam Islam, kaum muslimin meyakini bahwa apa yang telah diajarkan oleh Islam merupakan sebuah ajaran yang komprehensif dan bertujuan memberikan kehidupan yang baik kepada umat Islam dan bahkan umat manusia, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Keyakinan akan doktrin ini diterima sebagai bagian dari keyakinan agama. Nyaris tidak ada umat Islam yang meyakini sebaliknya, di mana ajaran agama mengajarkan keburukan dan menyebabkan pemeluknya mendapatkan kecelakaan.

Namun demikian pemeluk agama adalah makhluk sosiologis yang berinteraksi dengan beragam makhluk yang lain yang ada di tempat hidupnya. Umat beragama juga dipengaruhi oleh beragam ide dan ideologi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini telah menyebabkan umat beragama memiliki perilaku yang khas unik beragama, dan bahkan berbeda. Perbedaan itu terwujud dalam perilaku keseharian dan komunitas mereka titik umat beragama pada titik ini merupakan makhluk sosial yang sama dan setara dengan makhluk sosial yang lain apapun agama dan keyakinannya.

Kualitas keagamaan seorang pemeluk agama dengan demikian tidak dilihat pada tataran normativitas atau iman yang diyakininya. Hal yang paling nyata dan nampak terlihat dari praktik-praktik sosial yang dilakukan di dalam kehidupan sosial. Ini merupakan cermin atau

wujud dari keyakinan keagamaannya di ruang publik. Tentu saja perilaku satu atau sekelompok orang tidak dapat menjadi sebuah justifikasi tentang ajaran agama. Ajaran agama berada pada satu tidak dan perilaku keagamaan berada pada titik yang lain. Hubungan ini bisa saja sama di mana perilaku agama betul-betul mencerminkan keyakinan agama namun bisa jadi perilaku keagamaan sama sekali bukan cerminan dari keyakinan keagamaan di dalam masyarakat tersebut.

Kumpulan tulisan yang ada di dalam seri buku ini merupakan upaya para penulis muda di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ar-Raniry Banda Aceh khususnya Program Studi Sosiologi Agama dalam memetakan berbagai perilaku keagamaan yang ada di dalam masyarakat. Rangkaian artikel dalam buku ini dapat kita klasifikasikan dalam tiga fokus utama; Spiritualitas agama, Islam dan gender, dan relasi antar umat beragama di Aceh.

Tulisan-tulisan terkait dengan spiritualitas diwakili oleh tiga tulisan bagian awal buku ini. *Pertama* tulisan Angga Isra Alfaijar yang menjelaskan tentang peran *muhtasib* kampung Kopelma Darussalam, Banda Aceh. *Mutasib* kampung tidak seterkenal Wilayatul Hisbah. Namun ia memiliki tugas yang hampir sama dalam melakukan pengawasan pelaksanaan qanun syariat Islam di level yang paling rendah yakni kampung. Mereka bertugas untuk memastikan qanun tentang syariat Islam dijalankan di dalam masyarakat. Upaya penyelesaian dan pelanggaran terhadap aturan qanun dapat ditindak oleh muhtasib dengan bekerjasama dengan aparat keamanan atau Wilayatul Hisbah. Angga menegaskan bahwa menjadi *muhtasib* bukan hanya panggilan teologis untuk berdakwah namun juga memiliki dorongan ekonomis karena mendapatkan bayaran walaupun kurang memadai.

Tulisan kedua terkait dengan spiritualitas agama ini diwakili oleh Firsya Fandila. Firsya dengan sangat baik menjelaskan tentang sebuah organisasi zikir yang ada di Aceh Besar yang bernama Majelis Zikir Taubatan Nasuha. Majelis zikir ini merupakan sebuah majelis

yang mencoba melakukan bimbingan atau pelatihan hati kepada jamaahnya untuk mendapatkan berbagai manfaat dari zikir. Dalam normativitas Islam dzikir disebutkan sebagai obat yang menenangkan hati dan aspek inilah yang kemudian dikembangkan oleh jamaah zikir taubatan nasuha dengan melakukan rangkaian zikir yang terjadwal dan praktek-praktek agama yang lain secara berjamaah. Melalui tulisannya Firsya mengatakan praktek zikir Taubatan Nasuha yang ada di Aceh Besar mendapatkan dukungan yang sangat luas dalam masyarakat disebabkan oleh kerinduan masyarakat pesisir kota untuk mendapatkan aspek aspek spiritualitas di dalam kehidupan sosial mereka.

Tulisan yang ketiga dalam bagian ini merupakan tulisan dari Maknawiyah yang menggali sebuah kasus perebutan masjid di Banda Aceh, yakni mesjid Oman al-Makmur. Dengan menggunakan studi kasus, ia mencoba melihat bagaimana sekelompok orang yang menamakan diri kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah ingin melakukan penguasaan dan mendapatkan otoritas pengelolaan semua masjid di Banda Aceh. Mereka mengangkat isu “anti Wahabi” dan kemudian menjustifikasi penguasaannya pada beragam masjid salah satunya Masjid Oman al-Makmur Banda Aceh. Maknawiyah mencoba menunjukkan bahwa pluralitas berpikir dalam beragama yang ada di Aceh belum mendapatkan tempat yang layak dengan terjadinya saling klaim kebenaran bahkan berujung kepada konfrontasi fisik yang tidak seharusnya.

Tulisan Rahmi menunjukkan betapa diskriminasi gender terutama pada perempuan terjadi dalam bidang politik di Aceh. Perempuan sering diarahkan hanya beraktifitas di wilayah domestik dan dianggap tabu kalau masuk ke wilayah politik sebagai ranah publik. Pandangan ini tercipta bukan hanya di dalam masyarakat yang tidak memiliki pendidikan namun juga dalam masyarakat yang memiliki pendidikan sekaligus di kalangan ulama. Bahkan banyak diantara mereka malah menyebarkan ide-ide yang diskriminatif pada perempuan di dalam politik dengan menempatkan perempuan hanya

pada ranah domestik saja. Pandangan-pandangan seperti ini jelas menjadi dasar terjadinya diskriminasi politik pada perempuan yang menyebabkan mereka tidak dapat berpartisipasi dan memegang sebuah peran strategis dalam pemerintahan.

Sementara tulisan Nisfa Qamara seolah ingin menjawab masalah yang disampaikan Rahmi, di mana ia mencoba mengangkat sisi perjuangan organisasi sipil di Aceh dalam memperjuangkan hak-hak kesetaraan gender. Nisfa mencoba melihat beberapa organisasi sipil secara ringkas dan menarasikan peran mereka dalam melakukan beragam kegiatan yang bermuara pada kerucutnya sebuah kehidupan yang setara gender. Berbagai masalah relasi antar gender selama ini terjadi menyeluruh di berbagai lapisan sosial di Aceh. Oleh sebab itu organisasi masyarakat sipil terus berupaya melakukan edukasi kepada masyarakat agar hidup dengan bimbingan ajaran agama yang menempatkan relasi antar gender itu sebagai sebuah yang diajarkan Islam.

Bagian ketiga dari tulisan ini diwakili oleh tulisan Farhan yang menjelaskan tentang relasi antar umat beragama di kabupaten Bireuen. Tulisan Farhan memiliki kesamaan dengan tulisan Cut Aramita yang melihat dinamika relasi antar umat beragama di kota Takengon Aceh Tengah. Keduanya menjelaskan bahwa dalam tataran relasi sosial kehidupan antar umat beragama di daerah mereka berjalan sangat damai. Apalagi Islam dan nonmuslim memiliki cara pandang dan keyakinan yang sama dalam hal kehidupan sosial. Bahwa relasi sosial akan bagus ketika mereka sama-sama menjaga dan memperbaikinya. Relasi sosial tidak hanya dibatasi pada pemeluk agama tertentu namun dibangun atas dasar kemanusiaan sebagai makhluk sosial. Pun demikian ada potensi-potensi terjadinya diskriminasi dan praktik intoleransi di dalam relasi antar umat beragama baik di Bireuen maupun di Aceh di Takengon. Hal ini bukan muncul dari masyarakat setempat saja namun sebagai akibat dari sebuah proses penyebaran informasi yang tidak terbatas melalui media sosial sehingga banyak kasus-kasus yang terjadi di daerah lain

di Indonesia atau bahkan di belahan lain dunia menjadi inspirasi dan justifikasi masyarakat setempat untuk melakukan praktik-praktik intoleransi.

Tulisan Mariah menjelaskan tentang upaya masyarakat muslim di Aceh Tamiang melayani anggota barunya, yakni mualaf. Melalui beberapa organisasi masyarakat dan pemerintah mencoba melakukan pembimbingan dan pendidikan kepada anggota baru umat Islam. Namun demikian Mariah menunjukkan betapa banyak mualaf yang masuk Islam kemudian tidak mendapatkan perhatian yang serius dan tulus oleh umat Islam sendiri dan bahkan oleh pemerintah. Padahal mereka sangat bangga ketika ada umat nonmuslim masuk Islam namun setelah proses pencatatan dilakukan mereka telah seolah diabaikan.

Rangkaian tulisan di atas jelas menunjukkan bagaimana wajah beragama di ruang publik yang tidak sepenuhnya sama dengan idealitas dan normativitas ajaran agama yang ada di dalam kitab suci. Apa yang dipraktikkan oleh umat Islam merupakan sebuah cermin sosiologis dari kehidupan manusia. Buku ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama di bawah kanun syariat Islam yang diterapkan di Aceh praktik beragama di dalam masyarakat sedemikian beragam dan tidak dapat disatukan di bawah sebuah cara pandang apalagi di bawah satu mazhab.

Sebagai sebuah artikel yang ditulis dari karya ilmiah skripsi mahasiswa tentu saja tesis-tesis dalam artikel ini masih dapat diuji, dikembangkan, dan bahkan dikritisi. Bagi penulis, karya ini merupakan artikel pertama mereka yang dianggap masih banyak kekurangan, terutama pada penguasaan isue yang komprehensif sehingga konteks perbincangan artikel lebih kuat. Namun demikian tanpa bermaksud menjustifikasi beragam kekurangan dalam tulisan mereka, saya berpendapat bahwa cara pandang yang dibangun dalam tulisan ini telah menunjukkan keberpihakan penulisnya pada Islam moderat.

8

MELAYANI SAUDARA BARU: PMAS DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PEMBINAAN MUALLAF DI ACEH TAMIANG

Mariyah, Eka Srimulyani, dan Sehat Ihsan Shadiqin

Belakangan ini Indonesia di hebohkan dengan banyaknya berita-berita dari kalangan artis tanah air yang menyangkut dengan agama. Berita yang tersebarpun begitu beragam mulai dari Hijrah menjadi manusia yang lebih taat pada sang pencipta hingga kemudian berpindah ke agama yang lain. Hal ini tidak asing lagi didengar oleh telinga masyarakat Indonesia dan juga menjadi suatu yang menarik untuk dibicarakan.

Manusia memang pada dasarnya makhluk Tuhan yang cenderung ingin terus mencari kebenaran dari semua persoalan-

persoalan yang timbul di dalam kehidupan, itu merupakan suatu hal yang fitrah diciptakan tuhan untuk beribadah kepada-Nya. Manusia juga dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan permasalahan yang dihadapinya.¹ Dengan semua masalah yang dialami manusia tidak sedikit pula dari mereka yang memilih jalan untuk mengkonversikan kepercayaan agama yang dianutnya. Ketika manusia menghadapi masa sulit dan juga penuh tekanan pada saat itulah ia membutuhkan dukungan sosial untuk mendapatkan perhatian, penghargaan dan juga merasa dicintai.² Berdasarkan temuan dari Zaenab dan Farid, ada hubungan positif antara religiutas dan dukungan sosial, semakin tinggi tingkat religius seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kebahagiaannya, begitu pula sebaliknya.³ Oleh sebab itu manusia sering kali mencari kebahagiaan dan juga ketenangan melalui jiwa spiritualnya dan tidak sedikit dari mereka memperdalam ilmu agamanya kemudian dan menemukan kebenaran yang dapat dibuktikan dan dirasakan pengaruhnya didalam kehidupan.

Setiap manusia diberikan hak kebebasan dalam memilih agama mana yang akan membuat dirinya bahagia dan juga membuat batinnya tenang, sesuai dengan pasal 28 E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) yang berbunyi “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.⁴ Dari UUD ini kita

¹Raharjo, *Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 1.

²Zaenab Pontoh dan M. Farid, “Hubungan antara Religiutas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku Konversi agama,” *Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 01 (2015): 103.

³Ibid. 103.

⁴“Ulasan lengkap: HAM dan Kebebasan Beragama di Indonesia,” *hukumonline.com/klinik*, diakses 16 Juli 2020, <https://www.hukumonline.com/klinik>.

diberitahukan bahwa seseorang diberi kebebasan memilih agama manapun untuk menjadi kepercayaan, dan juga berhak untuk kembali ke agama sebelumnya apabila ada keinginan untuk kembali.

Di Indonesia, agama yang paling banyak dianut oleh penduduknya yaitu Islam.⁵ Maka dari itu memungkinkan untuk menjadikan perpindahan agama yang paling banyak dilakukan oleh masyarakatnya yaitu perpindahan ke agama Islam. Ketika seseorang sudah berikrar janji kepada kepercayaan yang baru, ada begitu banyak masalah lain yang akan muncul kedepannya. Perpindahan agama ini sendiri bukan merupakan hal yang bisa dianggap sepele dan bisa selesai begitu saja meskipun sudah sah menjadi pemeluk agama yang baru, konflik dan perdebatan pun akan segera bermunculan datang setelahnya. Tidak mudah bagi mereka dalam memutuskan ini semua, mereka harus menyiapkan mental yang sangat kuat untuk menerima perlakuan yang dianggap kurang baik dari lingkungan lamanya. Disamping itu perlu untuk diketahui “setiap manusia diberikan kewajiban dalam menghormati hak asasi orang lain” sesuai dengan isi Pasal 28 J ayat 1.⁶ Disini tertera bahwa seseorang diberi kewajiban dalam menghargai agama manapun yang menjadi kepercayaan orang lain. Maka dari itu perpindahan agama merupakan suatu keputusan yang wajar dan tidak boleh dipandang sebelah mata, walaupun terkadang keluarga dan lingkungan sekitar sulit menerimanya.

Secara fitrah manusia membutuhkan interaksi sosial untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia. Didalam suatu kelompok

hukumonline. com/klinik/detail/ulasan/cl6556/ham-dan-kebebasan-beragama-di-indonesia/.

⁵ Redaksi Indonesia.go.id, “Agama,” diakses 16 Juli 2020, <https://indonesia.go.id/profil/agama>.

⁶ “Ulasan lengkap: HAM dan Kebebasan Beragama di Indonesia,” hukumonline.com/klinik, diakses 16 Juli 2020, <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl6556/ham-dan-kebebasan-beragama-di-indonesia/>.

interaksi sosial yang baik ataupun tidak sangat mempengaruhi kontak sosial individu didalamnya. Semakin baik interaksi yang terjadi maka semakin baik pula hubungan kontak sosial pada suatu kelompok dan kemudian dapat menghasilkan kerja sama antara mereka, begitu pula sebaliknya. Agar dapat mencapai interaksi sosial yang diinginkan, maka peran setiap individu didalamnya perlu untuk diperhatikan dan dijalankan dengan baik. Peran terbentuk dari harapan-harapan yang melekat pada ciri-ciri perilaku tertentu yang seharusnya dijalankan oleh seseorang yang menempati posisi status sosial tertentu di dalam masyarakat.⁷ Posisi sosial menunjukkan peran tertentu seseorang, seperti pada tulisan kali ini memfokuskan peran orang-orang yang terlibat didalam pembinaan muallaf. Peran sebagai salah satu dari pembina muallaf yaitu diharapkan untuk dapat memperhatikan kondisi keagamaan muallaf dengan baik dan kemudian melakukan pembinaan sesuai dengan apa yang diperlukan.

Seseorang yang baru mengkonversikan kepercayaannya ke agama Islam tentu perlu menerima pembinaan dalam bentuk pengajaran agama. Ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keagamaan yang mereka anut sekarang dan juga membimbing mereka agar tetap berpendirian pada agama Islam sebagai kepercayaannya. Pembinaan dapat diberikan oleh organisasi yang juga bekerja sama dengan Pemerintah setempat agar lebih maksimal. Di Aceh Tamiang sendiri memiliki muallaf yang perlu untuk dibina secara mendalam agar mereka dapat lebih yakin terhadap agama Islam sebagai agamanya kemudian tidak kembali lagi ke agama asalnya. Di Daerah ini ada beberapa pembinaan yang dilakukan oleh organisasi muallaf yaitu PMAS dan juga Instansi Pemerintah yang bergabung untuk membina muallaf.

Artikel ini akan membahas tentang bagaimana interaksi sosial masyarakat Aceh Tamiang untuk menguatkan kapasitas keagamaan

⁷Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 14.

muallafnya, penulisan ini berfokus pada penguatan kapasitas muallaf di Aceh Tamiang, artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendapatkan data dengan wawancara secara mendalam dan terbuka, observasi dan dokumentasi, memperoleh data dengan catatan-catatan organisasi, jurnal, dan juga penelitian terdahulu. Peneliti ingin melihat bagaimana Interaksi masyarakat Aceh Tamiang terhadap muallaf yang ada di daerahnya dan upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Tamiang terhadap muallaf dalam menguatkan kapasitas keagamaannya.

Pembinaan Keagamaan Islam

Pembinaan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau instansi tertentu untuk membantu suatu kelompok yang dianggap memiliki kelemahan tertentu.⁸ Sama halnya seperti muallaf, muallaf termasuk sebagai kelompok yang perlu diperhatikan lebih dan juga diberikan pembinaan agar keyakinannya kepada Islam sebagai agamanya semakin kuat dan tidak kembali lagi kepada agama asalnya. Model Pembinaan terbagi dua yaitu, pembinaan struktural dan pembinaan non struktural. Pembinaan struktural adalah pembinaan yang biasanya dilakukan oleh instansi pemerintah dan juga organisasi setempat sesuai dengan kepentingan mereka. Lain halnya dengan pembinaan non struktural, model ini dilakukan secara sukarela dan tidak memiliki sistem yang jelas. Model ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki kepedulian lebih terhadap lingkungan sekitarnya.

Berikut merupakan tulisan terdahulu berdasarkan model pembinaannya yaitu pembinaan terstruktur digunakan oleh tulisan Nurul Fitriani yaitu pembinaan Himpunan Bina muallaf Indonesia (HBMI), tujuan dibuatnya HBMI ini ialah untuk dijadikan asosiasi konsultasi dan untuk membina para muallaf serta sebagai

⁸Sahara, "Pola Pembinaan Muallaf di Kota Jayapura," *Jurnal Al- Qalam* 18, no. 2 (2012): 189.

perkumpulan lembaga-lembaga pembinaan muallaf yang ada di Indonesia.⁹ Kemudian pada tulisan Adibah Pahim tentang Hidayah Centre Pulau Pinang (HCPP) yang dimana organisasi ini didirikan untuk memberikan pembinaan bagi kaum muallaf di Pulau pinang dengan cara menguatkan aqidah berupa pengajian, majelis Iftar, dan pengajaran-pengajaran agama lainnya kemudian untuk meningkatkan perekonomian muallaf HCPP memiliki program mempromosikan restoran milik para muallafnya.¹⁰ Selanjutnya dari mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah (Nur Jamal Sa'i) yang menulis tentang Pengaruh bimbingan agama terhadap penguatan keimanan muallaf di Pesantren pembinaan muallaf yayasan An Naba Center sawah baru ciputat. Pesantren ini didirikan untuk membina muallaf yang ada didaerahnya mulai dari membina, mendidik, dan menyantuni mereka sampai mampu menjadi juru dakwah.¹¹

Kemudian Yudi Maulana, pada tulisannya muallaf dibina melalui yayasan masjid yang dimana masjid ini di gunakan untuk para muallaf mengikrarkan dua kalimat syahadat. Pada yayasan ini, setiap muallaf setelah menjadi Islam diberikan pembinaan dan pendampingan tentang Aqidah, Shalat, dan baca Al-Qur'an selama tiga bulan yang dimana merupakan syarat mutlak oleh yayasan Masjid Al-

⁹ Nurul Fitriani, "Peran Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) dalam Memperoleh keimanan Keimanan para muallaf(Studi kasus Himpunan Bina Muallaf Indonesia Pusat di Pulo Mas Jakarta Timur" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), 57.

¹⁰ Adibah Pahim, "Peran Hidayah Centre dalam Pembinaan Muallaf (studi kasus di Bayan Lepas Pulau Pinang" (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), 45.

¹¹ Nur Jamal Sha'id, "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An naba Center Sawah Baru Ciputat" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015), 44-45.

Falah ketika berikrar dua kalimat syahadat di masjid ini.¹² Yang terakhir adalah tulisan dari Ita Umin ia membahas tentang bimbingan Islam untuk muallaf di MCI cabang lampung. Sebelum melakukan bimbingan organisasi ini memiliki fasilitas dan juga tujuan yang terarah dalam menjalankan sistemnya, seperti pertama mengidentifikasi kasus masalah yang dialami muallaf, yang kedua diagnosa yaitu dengan menetapkan masalah muallaf berdasarkan yang melatar belakangi masalahnya. Setelah diagnosa maka dilakukan prognosa yang dimana pembimbing menentukan terapi yang akan digunakan untuk mengatasi masalah muallaf. Kemudian baru setelah itu dilakukan terapi atau kegiatannya seperti penyampaian materi dengan cara memberikan arahan kepada muallaf yang dirasa memerlukan pembinaan.¹³

Model penelitian non struktural ditulis oleh Rusdi Kurnia & Sani Khadijah mereka memaparkan tentang strategi Penanaman Nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muallaf yang dimana pembinaan diberikan oleh individu kepada individu yaitu orang tuanya sendiri untuk anak-anak mereka mulai dari pendidikan Aqidah, Ibadah sampai kepada pendidikan akhlak. Pendidikan yang diajarkan tampak sederhana tapi bermakna mulai dari pendidikan Aqidah yang diberikan berupa tidak boleh percaya dengan selain Allah ketika dalam keadaan sesulit apapun, kemudian pendidikan ibadah juga diajarkan anak-anak sholat, puasa, dan ibadah lainnya. Kemudian untuk pendidikan akhlak dimulai dari mengajarkan istri dan anak-anaknya untuk dapat bersikap baik kepada tetangga.¹⁴ Muhram Hasan

¹²Yudi Maulana, *"Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf Terhadap Perilaku Keagamaan Muallaf di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya"* (Cirebon, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2011), 60-61.

¹³Ita Umin, *"Bimbingan Islami Bagi Muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung"* (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019), 53-58.

¹⁴ Rusdi Kurnia & Sani Khadijah, *"Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Keluarga Keluarga Muallaf,"* 1 4 (2017): 45.

Mahfud ia juga meneliti muallaf yang diberikan pembinaan oleh keluarga sendiri yaitu dari kedua orang tuanya, penelitian ini diambil pada Desa Mayang, Gatak, Sukoharjo pada tahun 2017.¹⁵

Dari semua tulisan diatas kebanyakan penulis meneliti tentang pembinaan muallaf yang menggunakan metode struktural dari pada non struktural, menurut saya pembinaan yang menggunakan metode struktural lebih tertata segala kegiatannya dibandingkan dengan non struktural, akan tetapi metode non struktural juga memiliki kelebihan yaitu lebih mudah dalam menyampaikan dan juga menerima pembinaan dikarenakan dilakukan oleh keluarga sendiri Berbeda pula dengan tulisan teman-teman diatas, tulisan kali ini menggunakan pembinaan muallaf dengan metode kombinasi yaitu antara metode non struktural dan struktural sesuai dengan segala kegiatan yang dilakukan oleh organisasi muallaf yang ada di Aceh Tamiang yaitu Persatuan Muallaf Aceh Sejahtera. Metode kombinasi ini digunakan karena pada setiap kegiatan yang ada di organisasi Pmas ini tidak lah semua terstruktur melainkan ada yang tidak.

Persatuan Muallaf Aceh Sejahtera (PMAS)

PMAS merupakan salah satu bagian dari organisasi persatuan muallaf yang ada di Aceh. Sebelum didirikan didaerah seluruh Aceh, PMAS hanya berada di Ibu kota Provinsi ini saja yaitu Banda Aceh pada hari rabu 7 maret 2012. Setelah berjalannya waktu maka timbulah keinginan yang dibentuk Fatimah Azzahra bersama rekan-rekannya dan meminta persetujuan dari Pemerintah Aceh beserta para perangkatnya seperti, syariat Islam, Baitul Mal dan pihak lainnya yang dapat membantu untuk menyebarkan organisasi ini ke Kabupaten-Kota yang tersebar di Aceh. Pada tahun 2011 setiap daerah dimintai

¹⁵ Muhram Hasan Mahfud, "*Pendidikan Islam Bagi Remaja dalam Keluarga Muallaf (Studi Kasus di Desa Mayang, Gatak, Sukoharjo Tahun 2017)*", (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), 59.

oleh Pemerintah mengirimkan utusan anggota muallaf nya untuk datang ke Banda Aceh agar dapat mengikuti beberapa kegiatan keagamaan dan sekaligus pemberitahuan atas lahirnya organisasi muallaf yang baru yaitu PMAS. Setahun setelahnya barulah disahkan PMAS untuk berada di Kabupaten/Kota se-Aceh. PMAS lahir pada tahun 2012 dikarenakan ada rasa keinginan untuk melakukan perubahan yang besar terhadap kondisi muallaf di Aceh dengan pertumbuhan muallaf yang tidak sebanding dengan pembinaan dan juga pemberdayaannya.

Setiap organisasi memiliki struktur organisasi untuk memudahkan keberlangsungan suatu kegiatan organisasi. Didalam struktur pula terdapat nama pengurus dan tugas-tugas yang sesuai dengan keahliannya. PMAS memiliki beberapa kali perubahan dalam struktur organisasi ini dikarenakan beberapa masalah yang timbul didalamnya, diantaranya yaitu beberapa orang yang tidak menjalankan tugas dengan sebagaimana. Setelah melewati masalah-masalah itu pengurus organisasi PMAS ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan kekonsistenan dalam bidang masing-masing di sebuah organisasi.

Dalam kepengurusan dari awal tahun berdiri nya PMAS di Aceh Tamiang yang menjadi ketua di dalam organisasi ini adalah Elida Nababan, beliau menjabat sebagai ketua setelah berakhirnya masa jabatan ketua yang pertama. Elida Nababan sendiri merupakan warga berkependudukan Sumatera Utara tepatnya di kota Binjai, Sebelumnya Elida Nababan merupakan penganut agama Kristen Protestan dan kemudian merantau ke Aceh Tamiang untuk mencari pekerjaan, kemudian dipertemukan dengan salah satu warga daerah ini dan akhirnya menjadi suaminya yaitu Arwin Hutabarat, lalu kemudian barulah Elida Nababan mengkonversikan agamanya ke agama Islam untuk dapat bisa menikah dengan suaminya. Pada saat baru menjadi muallaf Elida Nababan sangat antusias membangun kapasitas agamanya sendiri, dan bersama teman muallaf nya yang lain. Pada saat itulah ia meyakinkan diri nya untuk masuk kedalam

organisasi muallaf. Dari sejak organisasi muallaf masih satu beliau sudah dipercayai untuk menjadi sekretaris dan karena semangatnya dan kegigihannya dalam membangun muallaf di Tamiang beliau di angkat menjadi ketua Pmas Aceh Tamiang dari mula awal tahun 2012 hingga sekarang.

Elida Nababan selaku ketua bertugas sebagai pengontrol dan juga sekaligus penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan didalam organisasi ini. Beliau juga menjadi satu-satunya pengurus yang lebih giat dalam segala kegiatan pada organisasi ini, hampir sebagian besar seluruh kegiatan beliau lah yang menjadi penggerakannya.¹⁶¹⁶ Mulai dari mendata orang sebelum menjadi muallaf sampai kepada muallaf itu masuk ke dalam organisasi Pmas, Elida Nababan juga membantu para muallaf yang mengalami kesulitan finansial. Beliau kemudian mencari bantuan dana dari Pemerintah, hingga para muallaf yang ingin memiliki usaha atau sebelumnya sudah memiliki usaha dan terkendala, akan terbantu dengan anggaran usaha yang diberikan Pemerintah untuk para muallaf dalam membangkitkan kembali usahanya.

Organisasi PMAS Aceh Tamiang merupakan organisasi yang memiliki kegiatan diantara nya yaitu, pengajian pada setiap pekannya. Kegiatan ini dibuat oleh inisiatif ketua organisasi dan anggota nya, sebelumnya kegiatan ini sudah ada, akan tetapi tidak rutin dijalankan dikarenakan dana yang kurang memadai, walaupun demikian para muallaf sangat antusias dalam setiap pembinaan yang diberi. Ketika melihat kesungguhan dari setiap anggotanya untuk memperdalam agama Islam, tergerak hati Elida Nababan untuk membuat kegiatan pembinaan ini menjadi rutin setiap pekannya dengan cara bekerja sama dengan beberapa orang yang berpengaruh pada daerah ini yaitu seperti anggota DPR, Dinas Syariat Islam, Baitul Mal dan juga ustad

¹⁶ Ketua PMAS Ibu Elida Nababan, 2 Februari 2020, Desa Dalam, Aceh Tamiang.

yang mau membantu kegiatan ini. Dan masalah anggaran pun bermacam ragam, mulai dari donasi yang diberikan oleh orang pihak-pihak tersebut sampai pada keikhlasan hati sang ustad sendiri dalam memberikan ilmu-ilmu nya.

Pengajian tiap minggunya ini dalam setiap awal mula kegiatan di buka oleh bu Elida Nababan selaku ketua Organisasi, dan kemudian barulah anggota muallaf dipersilahkan untuk masuk ke dalam kelompok masing-masing. Ketika pengajian berlangsung setiap anggota Pmas diajarkan cara sholat dan juga mengaji. Saat sudah berada didalam kelompok, untuk pembelajaran mengaji Iqra' dan Al-Qura'an mereka diajarkan satu persatu oleh masing- masing ustad yang ada dikelompok tersebut, agar lebih mudah media yang digunakan untuk belajar yaitu buku khusus dari ustad sesuai untuk muallaf yang baru belajar mengaji. Untuk cara sholat mereka diajarkan secara teori dikarenakan tempat yang kurang memungkinkan untuk mereka melakukan nya secara praktek, walaupun pembelajaran ini dilakukan dalam pemberian teori atau dengan metode ceramah, anggota dituntut untuk paham dengan cara diwajibkan untuk memberikan pertanyaan ketika proses tanya jawab berlangsung.

Selama kegiatan berlangsung setiap anggota membagikan ilmu yang mereka miliki satu sama lainnya apabila ada salah satu dari mereka tidak mengerti dengan apa yang diajarkan. Pada akhir kegiatan pengajian ini diakhiri dengan acara makan-makan kue sambil memperkuat silaturahmi satu sama lain dengan membagikan pengalaman mereka selama menjadi muallaf seperti menyampaikan keluhan dan hal yang lainnya. Di dalam organisasi ini juga tidak melarang bagi para muallaf nya untuk membawa anak-anak mereka yang masih kecil kedalam kepengajiannya. Menurut saya orang-orang yang berada didalam organisasi ini sangat loyal dengan semua jenis kalangan. Akan tetapi sebaiknya untuk ada tambahan kegiatan di dalam organisasi ini agar muallaf lebih maksimal dalam mendapatkan pembinaan.

Seperti wawancara yang saya lakukan pada Nurhaliza (37

Tahun), seorang Ibu Rumah Tangga, menikah tahun 2007 dengan suaminya yang berdomisili di Aceh Tamiang tepatnya kecamatan bendahara, beliau dulunya adalah salah seorang staf di Rumah sakit yang ada di Sumatera utara, ketika bertemu dengan suaminya disuatu daerah yang ada kota Medan, beliau pun memutuskan untuk mengkonversikan kepercayaannya ke agama Islam kemudian menikah. Dengan status barunya ini menjadikan ia tidak lagi bekerja disana dan ikut tinggal dengan suaminya ke Aceh Tamiang. Walaupun demikian beliau mengaku dengan agama yang dianutnya sekarang beliau selalu merasa cukup walaupun hanya mengandalkan gaji suami dan harus menghidupi kelima orang anak. Beliau percaya rezeki itu ada selagi kita yakin akan sang maha pencipta yang maha kaya selalu memberikan rezeki bagi hambanya yang beriman kepada-Nya.

Dengan adanya pembinaan yang diberikan PMAS ini beliau mengaku terbantu untuk hal penguatan keagamaan dan juga perekonomian, dari organisasi inilah beliau mendapatkan saudara baru dan juga mengetahui jalan keluar dari permasalahan yang dialaminya dikarenakan didalam organisasi ini beliau dapat bertukar fikiran dengan orang yang memiliki pengalaman yang sama. Kemudian juga Nurjuwita Situmorang (35), Ia merupakan anggota baru yang ada di organisasi Pmas ini, Nurjuwita baru saja bergabung di dalam organisasi ini, walaupun demikian sudah banyak dampak yang ia rasakan setelah bergabung yaitu seperti mendapatkan ilmu dan juga saudara baru yang sepengalaman. Mardiyah (43) beliau menikah dan kemudian bercerai, akan tetapi walaupun sudah bercerai beliau masih bertahan pada agama Islam sebagai kepercayaannya, dikarenakan anak-anak nya sudah mengenal Islam sejak lahir sebagai agamanya ia tidak ingin membuat kebingungan dikarenakan anak-anaknya apabila kembali lagi ke Agama asalnya, dengan adanya pembinaan yang dilakukan PMAS ini beliau merasakan terbantu dalam hal ekonomi dikarenakan dari organisasi inilah dia mengetahui dari mana ia harus meminta bantuan. Dan yang terakhir Nur Aini Saragih (55) beliau mengaku dengan adanya organisasi ini beliau

dapat mengurangi masalah-masalah dihidupnya dikarenakan dapat berkumpul dengan saudara sesama muallaf, beliau juga menyangkan kegiatan ini hanya dibatasi selama seminggu sekali saja dalam melakukan pembinaan.¹⁷

Peran Pemerintah Terhadap Penguatan Kapasitas Keagamaan Muallaf

Pemerintah berfungsi sebagai Pengatur, pelayan dan juga pemberdaya. Pengatur disini dimaksud dengan yang menerapkan peraturan, pelayan yang berarti menjadi pelayan publik sekaligus pelayan sipil tanpa adanya perbedaan. Dan pemberdaya berarti fungsi yang dilakukan Pemerintah bila masyarakat tidak memiliki kemampuan dan skill untuk keluar dari kondisi yang sekarang. Muallaf merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang layak mendapatkan pembinaan oleh pemerintah dikarenakan muallaf merupakan salah satu ciri masyarakat yang perlu dibina dalam agama Islam.

Baitul Mal

Pembangunan merupakan rangkaian suatu program secara menyeluruh, terarah, dan terpadu yang berlangsung secara terus menerus untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu.¹⁸ Pembangunan dalam keagamaan dapat berupa sumbangan harta benda untuk kepentingan masyarakat beragama sesuai dengan ajaran keagamaan masing masing, dalam Islam sumbangan itu dapat berupa: Hibah dan wakaf tanah untuk pembangunan jalan, sarana ibadah ataupun lembaga pendidikan. Kemudian Dana yang terpakai untuk pembangunan lembaga pendidikan dan rumah-rumah ibadah, rumah sakit, panti asuhan, dan sebagainya dan Pengerahan tenaga yang

¹⁷ Anggota PMAS, 5 Februari 2020, Balai Pengajian PMAS Aceh Tamiang.

¹⁸ Alasjah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kehidupan Beragama di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama Indonesia, 1981), 32.

terkoordinasi oleh pemuka agama dalam membina kegotongroyongan.¹⁹

Muallaf merupakan termasuk orang yang boleh dan berhak menerima zakat. Muallaf merupakan orang yang telah dijinakkan hatinya oleh sang pencipta, mereka lah yang perlu ditarik simpatinya kepada Islam atau dimantapkan hatinya di dalam Islam. Baitul mal Aceh Tamiang selaku birokrasi dibidang zakat juga memiliki anggaran pertahunnya untuk memberikan pembinaan kepada para muallaf seperti: Program Santunan Muallaf dengan memberikan modal bagi muallaf yang memiliki dan ingin memiliki usaha sebesar sepuluh juta permuallaf nya. Kemudian ada Program Pelatihan Pendalaman ke- Islaman muallaf dalam bentuk pelatihan yang diberikan dari kantor dengan mengumpulkan beberapa perwakilan muallaf saja sesuai dengan dana yang ada, dan yang terakhir yaitu Bantuan Keluarga miskin muallaf, dengan memberikan sumbangan berupa uang yang tidak bisa di terima oleh semua muallaf.

Dari kegiatan dan sumbangan yang diberikan Baitul Mal kepada muallaf, belum bisa dikatakan optimal dikarenakan tidak adanya bantuan seperti sarana ibadah untuk muallaf melakukan kegiatan yang lebih efisien seperti pembinaan praktek sholat dan lainnya. kemudian, kegiatan pembinaan yang diberikan pun diharapkan dapat untuk dikembangkan menjadi lebih luas dan banyak agar seluruh muallaf di Aceh Tamiang dapat merasakan pembinaan secara teratur yang mendalam, bukan hanya setahun sekali dan juga harus menempuh jarak yang begitu jauh.

Dinas Syariat Islam

Dinas Syariat Islam adalah perangkat daerah sebagai unsur pelaksana syariat Islam di lingkungan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh. Dinas Syariat Islam dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 357.

berada dibawah naungan gubernur Aceh. Dalam tulisan zuraida untuk menguatkan kapasitas keagamaan muallaf sendiri instansi ini memiliki beberapa pembinaan diantara dengan melakukan penguatan Aqidah muallaf hal ini dilakukan agar muallaf di Aceh menjadi muslim yang taat pada tuhan dan juga agamanya, kemudian juga ada pemberian dana pendidikan untuk anak-anak muallaf dengan cara memberikan beasiswa sekaligus perlengkapan sekolah kepada mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi. Lalu yang ketiga instansi ini juga memberikan pembinaan dakwah holistik yang dilakukan tiap pekannya dari mesjid- kemesjid. Yang keempat pihak ini menyediakan fasilitas belajar dengan mengutus para beberapa da'i di Aceh untuk menyediakan fasilitas belajar dengan mengirimkan anak- anak muallaf ke Pesantren hingga keperguruan tinggi yang telah ditetapkan karena banyak nya dari mereka yang mengalami putus sekolah.²⁰

Di Aceh Tamiang sendiri juga memiliki beberapa kegiatan yang sama seperti yang ditulis oleh Zuraida diatas diantara lain seperti kegiatan pembinaan setiap akhir tahun dan juga beasiswa bagi anak-anak muallaf yang kurang mampu. Aceh Tamiang sendiri merupakan daerah perbatasan Aceh dan memiliki dai'i-da'i perbatasan yang tersebar di setiap perbatasan Aceh Tamiang dan sumatera, berdasarkan wawancara saya seharusnya da'i ini juga berperan dalam menguatkan kapasitas keagamaan muallaf dengan cara melakukan pembinaan untuk muallaf yang berada di daerah da'i ini ditempatkan, akan tetapi da'i ini tidak totalitas dalam melakukan pembinaannya hingga pembinaan yang dilakukan disetiap daerah perbatasan daerah ini perlu untuk .

Dari uraian diatas yang saya lihat tentang perkembangan pembinaan muallaf di Aceh sampai kepada daerah Aceh Tamiang,

²⁰ Zuraida, "*Penguatan Beragama dan Pemberdayaan Ekonomi muallaf di Banda Aceh*" (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), 85.

tampaknya perlu ada pembaharuan dan juga ketegasan didalam setiap kegiatannya agar muallaf mendapatkan hak pembinaan dengan sebenarnya dan tidak membuat mereka berfikir untuk kembali lagi ke agama sebelumnya dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Dengan akses jalan yang bisa dikatakan tidak layak untuk ditempuh untuk dapat mengikuti pembinaan seharusnya Pemerintah dapat memberikan jalan keluarnya dengan cara memperluas tempat kegiatan pembinaan dengan memanfaatkan dai-dai yang tersebar di seluruh daerah perbatasan Aceh Tamiang. Disini tampak pemerintah belum begitu memfokuskan dengan keadaan muallaf yang merupakan saudara baru bagi umat muslim.

Kesimpulan

Pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada kelompok lain, dengan tujuan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi kelompok tersebut. Di dalam agama Islam ketika seseorang berpindah keyakinan menjadi seorang muslim maka perlu untuk dilakukan pembinaan agar menjadi muslim yang taat dan tidak membuatnya ingin kembali kepada agama asalnya. Setelah melakukan penelitian, ada beberapa pandangan yang ditimbulkan, yaitu perlakuan yang diberikan PMAS terhadap muallaf bisa dikatakan berjalan dengan baik, dikarenakan PMAS ini merupakan organisasi muallaf, mereka saling membantu satu dan lain dalam hal menguatkan kapasitas keagamaannya, akan tetapi lebih baik lagi PMAS untuk bisa menambah kegiatan pembinaan agar muallaf dapat menambah wawasan tentang agama Islam secara lebih dalam lagi. Kemudian disamping itu instansi yang bergabung dalam membina muallaf tampak belum begitu antusias dalam berpartisipasi memberikan pembinaan terhadap muallaf, pembinaan yang diadakan tidak mudah untuk di jangkau oleh sebagian muallaf di daerah ini, bisa dikatakan belum semua muallaf di daerah ini dapat merasakan pembinaan yang diberikan oleh

Pemerintah setempat dikarenakan akses tempat pembinaan lumayan jauh dan harus menempuh jalan yang kurang layak untuk dilewati. Dari hasil wawancara, ini terjadi disebabkan kurangnya anggaran dana dari Pemerintah pusat dan juga beberapa petugas instansi yang belum terbuka hatinya untuk lebih serius dalam membina muallaf. Menurut saya perlu ada peningkatan yang dilakukan oleh organisasi muallaf di Tamiang dan juga Pemerintah dalam memajukan pembinaannya untuk muallaf. Dikarenakan membina muallaf ini merupakan salah satu bentuk dari melayani saudara baru untuk masyarakat Muslim.

Daftar Pustaka

- Fitriani, Nurul. "Peran Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) dalam Memperoleh keimanan Keimanan para muallaf(Studi kasus Himpunan Bina Muallaf Indonesia Pusat di Pulo Mas Jakarta Timur." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ibu Elida Nababan, Ketua PMAS, 2 Februari 2020. Desa Dalam, Aceh Tamiang. Indonesia.go.id, Redaksi. "Agama." Indonesia.go.id. Diakses 16 Juli 2020.
- <https://indonesia.go.id/profil/agama>.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- M. Farid, Zaenab Pontoh dan. "Hubungan antara Religiuitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku Konversi agama." *Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 01 (2015): 103.
- Mahfud, Muhram Hasan. "Pendidikan Islam Bagi Remaja dalam Keluarga Mualaf (Studi Kasus di Desa Mayang, Gatak, Sukaharjo Tahun 2017)." Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Maulana, Yudi. "Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf di Yayasan Masjid Al-

- Falah Surabaya.” Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2011.
- Pahim, Adibah. “Peran Hidayah Centre dalam Pembinaan Muallaf (studi kasus di Bayan Lepas Pulau Pinang.” Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar- Raniry, 2018.
- Perwiranegara, Alasjah Ratu. *Pembinaan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama Indonesia, 1981.
- Raharjo. *Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Sahara. “Pola Pembinaan Muallafdi Kota Jayapura.” *Jurnal Al- Qalam* 18, no. 2 (2012).
- Sani Khadijah, Rusdi Kurnia &. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di Kalangan Keluarga Muallaf.” 14 (2017): 45.
- Sha’id, Nur Jamal. “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An naba Center Sawah Baru Ciputat.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015.
- hukumonline.com/klinik. “Ulasan lengkap: HAM dan Kebebasan Beragama di Indonesia.” Diakses 16 Juli 2020. <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl6556/ham-dan-kebebasan-beragama-di-indonesia/>.
- Umin, Ita. “Bimbingan Islami Bagi Mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung.” Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019.
- Zuraida. “Penguatan Beragama dan Pemberdayaan Ekonomi muallaf di Banda Aceh.” Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.

BIOGRAFI PENULIS



Angga Isra Alfaijar lahir di Blangkejeren, Gayo Lues pada 08 Desember 1996. Menempuh pendidikan dasar pada tahun 2004-2010 di kota kelahirannya. Dilanjutkan ke tingkat SMP 2010-2013 di kota yang sama. Pada tahun 2015 ia menyelesaikan pendidikan SMA. Selanjutnya menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2015. Angga Isra Alfaijar bisa di hubungi di email : anggabna31@gmail.com

Firsa Fandila lahir di Sabang pada tahun 1998, menyelesaikan pendidikan Man 3 rukoh banda aceh pada tahun 2016, pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan di universitas islam negeri ar raniry bnda aceh prodi sosiologi agama, selama menjadi mahasiswa sangat tertarik dengan dunia kesenian terutama kesenian daerah Aceh seperti Rapai, pengalaman organisasi: Ketua bidang keagamaan ikatan mahasiswa baitussalam (Imbas) 2016-2017. Wakil ketua bidang kesenian himpunan mahasiswa aceh besar (Himab) 2018-2020. Di dunia akademik menekuni bidang sosiologi agama, dan juga tertarik pada kajian sufisme, politik, sosial, dan sejarah. Email : Firsa244347@gmail.com



Mariyah lahir di Langsa pada tahun 1998. Menyelesaikan pendidikan SMA di SMAN 2 Percontohan, Aceh Tamiang tahun 2016. pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan S1 di UIN Sunan Ar- Raniry Banda Aceh dan Prodi Sosiologi Agama. Selama menjadi mahasiswa sangat tertarik dengan dunia kesenian sehingga ikut serta menjadi salah satu penari di acara PIONIR

tahun 2017 di kota Banda Aceh, kemudian juga menjadi salah satu bagian dari anggota kesenian pada HMP Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian, juga pernah menjadi salah satu anggota MC di acara MTQMN di UNSYIAH pada tahun 2019. Mariyah bisa dihubungi di email: mariyahimel29@gmail.com



Nisfa Qamara lahir di Banda Aceh pada tanggal 17 Agustus 1997. Menyelesaikan pendidikan SMA di SMAN 12 Banda Aceh, pada tahun 2015. pada tahu itu juga melanjutkan pendidikan S1 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Prodi Sosiologi Agama. Selama menjadi mahasiswa aktif dalam organisasi dalam kampus seperti, HMP Sosiologi Agama, HMI Falkutas Ushuluddin dan Filsafat dan juga Pramuka UIN Ar-Raniry. Nisfa Qamara bisa dihubungi di email: nisfaqamara264@gmail.com

Rahmi lahir di Bireuen pada tahun 1998. Menyelesaikan sarjana di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Sosiologi Agama pada tahun 2020. Aktif di beberapa organisasi kampus dan di luar kampus, seperti Volunteer ICAIOS, HMI, Dewan Eksklusif... Mahasiswa (DEMA) Ushuluddin dan Filsafat, pernah menjadi anggota kesenian dan pernah tampil (tarian



Aceh) pada acara-acara di kampus dan di luar kampus. Pernah magang di International Centre for Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS). Pernah menjadi petugas perpustakaan di Lembaga ICAIOS. Menyukai tulisan-tulisan atau tema-tema tentang politik, gender, feminisme, radikalisme, aliran-aliran agama dan isu-isu yang berkaitan dengan terorisme, isu politik dan agama. Penulis dapat dihubungi melalui email : rahmibaharuddin98@gmail.com



Maknawiyah lahir di Pidie pada tanggal 17 Oktober 1997. Menyelesaikan pendidikan SMA di SMAN 11 Banda Aceh, pada tahun 2015. Pada tahun yang sama, melanjutkan pendidikan S1 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Selama menjadi Mahasiswa, aktif di beberapa Organisasi kampus yaitu HMI

Komisariat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, HMP Sosiologi Agama, dan juga UKM Karate UIN Ar-Raniry. Maknawiyah bisa dihubungi di email: makna.wiyah97@gmail.com

Cut Aramita lahir di Bener Meriah pada tanggal 3 November 1998. Menyelesaikan pendidikan SMA di SMAN 3 Timang Gajah, pada tahun 2016. Pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan S1 di Uin Ar-Raniry Banda Aceh, prodi Sosiologi Agama. Selama ini menjadi mahasiswa aktif dalam organisasi kampus seperti HMP dan juga sangat tertarik dalam bidang tarik suara hingga pernah mengikuti paduan suara pada penyelenggaraan acara PIONIR VIII di Banda Aceh. Cut Aramita bisa dihubungi di email Cutaramita44@gmail.com



Sehat Ihsan Shadiqin menyelesaikan pendidikan Pascasarjana S2 Pemikiran Islam (2004) di UIN ar-Raniry Banda Aceh. Pendidikan S3 diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam program studi Islamic studies tahun 2017. Sempat berguru ke negeri Kota Mode, Negeri Pizza, Milan, Italia untuk mengambil S3 Jurusan Antropologi Budaya di Universita Degli Studi di Milano-Bicocca. Saat ini menjadi dosen di

Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri ar-Raniry Menulis beberapa buku: Dialog Tasawuf dan Psikologi 2004, Tasawuf Aceh 2008, Republiken Sejati dari Aceh 2015, Tasawuf Gaul 2019,